

Article history :

Received 8 March 2023

Revised 19 May 2023

Accepted 2 June 2023

**ULAMA PEREMPUAN DALAM MEMAJUKAN
PENDIDIKAN ISLAM KAUM PEREMPUAN (STUDI
KONSEP PENDIDIKAN NYAI KHOIRIYAH HASYIM)**

Vivid Rohmaniyah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

vividrohmaniyah19@alishlah.ac.id**Abstract**

This research was conducted to conduct deeper research related to the role of women scholars in advancing women's Islamic education. In this case, the researcher examined the concept of education initiated by Nyai Khoiriyah Hashim to advance Islamic education and raise the level of women. Since at that time, women's education was far behind that of men. Being a woman is not only good at cooking, taking care of herself, and giving birth. However, in the field of education is a must that a woman must get. The type of research used qualitative research, because this research did not use statistical analysis procedures or other quantitative methods. This research was intended to explain the concept of education of female scholars, while the female scholar in question is Nyai Khoiriyah Hasyim. The results concluded that Nyai Khoiriyah applied a critical, creative and active mindset to the students in the learning process. There was no division of the female and male curriculum. The skills of sewing, cooking, cooperatives were given to all students who were interested in exploring these skills. The concept of Nyai Khoiriyah education and its relevance to education today was that in ancient times children were asked to read randomly appointed books, but now they have to be appointed one by one so that they had no basis for not being able to read, and there was an effort to learn.

Keywords: Ulama, Women's Clerics, Islamic Education, Educational Concepts

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena untuk melakukan kajian lebih dalam terkait peran ulama perempuan dalam memajukan pendidikan islam kaum perempuan. Dalam hal ini penulis akan mengkaji tentang konsep pendidikan yang digagas oleh Nyai Khoiriyah Hasyim untuk memajukan pendidikan islam dan mengangkat derajat kaum perempuan. Karena pada saat itu, pendidikan kaum perempuan jauh tertinggal di belakang oleh kaum laki-laki. Menjadi seorang perempuan tidak hanya pandai dalam memasak, merawat diri, dan melahirkan saja. Namun, pada bidang pendidikan merupakan sebuah keharusan yang harus didapat oleh seorang perempuan. Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistic atau cara kuantitatif lainnya. Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan konsep pendidikan ulama perempuan, adapun ulama perempuan yang dimaksud adalah Nyai Khoiriyah Hasyim. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa Nyai Khoiriyah menerapkan pola pikir kritis, kreatif dan aktif kepada para santri dalam proses pembelajaran.. Tidak ada

pembagian kurikulum perempuan dan laki-laki. Keterampilan menjahit, memasak, koperasi diberikan kepada seluruh santri yang berminat mendalami keterampilan tersebut. Konsep pendidikan Nyai Khoiriyah dan relevansinya terhadap pendidikan saat ini adalah, jika zaman dahulu anak-anak diminta untuk membaca kitab ditunjuk secara acak, namun sekarang harus ditunjuk satu persatu agar mereka tidak ada alasan untuk tidak bisa membaca, dan ada usaha untuk belajar.

Kata Kunci: Ulama, Ulama Perempuan, Pendidikan Islam, Konsep Pendidikan

A. PENDAHULUAN

Agama Islam mewajibkan untuk umatnya agar menuntut ilmu pengetahuan, baik muslim laki-laki maupun perempuan. Ilmu pengetahuan tidak terbatas hanya untuk laki-laki atau perempuan saja, akan tetapi boleh untuk keduanya dan bahkan wajib hukumnya.¹ Banyak terdapat dalam ayat-ayat Al-Quran maupun hadis Nabi saw yang menyebutkan tentang kewajiban atau keharusan untuk menuntut ilmu.² Diantaranya adalah “Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan” (HR. Ibnu Majjah). Sikap seorang muslim yang disukai oleh Rasulullah saw salah satunya adalah perempuan yang rajin dan semangat mencari ilmu.³ Dalam hal mencari ilmu, perempuan juga diwajibkan untuk mempelajari, mendalami dan mengamalkan agar bermanfaat bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Mencari ilmu tidak ada batasnya. Siapa saja berhak mencari dan mendapatkannya, kapanpun dan dimanapun mereka berada.⁴

Perempuan muslim yang memiliki tingkah laku yang baik jelas ilmu pengetahuan yang dimilikinya sangat luas.⁵ Mereka juga tahu mengenai perkara-perkara yang diwajibkan terhadapnya, agar diri mereka dapat menjalankan serta yakin dengan apa yang semestinya dilakukan. Diriwayatkan dalam sebuah hadis bahwa Aisyah RA. bersabda: “Sebaik-baik perempuan adalah para perempuan Anshar. Tidak ada rasa malu yang menghalangi mereka untuk tafaqquh (memperdalam pemahaman) dalam agama.” (Hadits Riwayat Muslim, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah).⁶

Muslim perempuan wajib menuntut ilmu agar dapat memenuhi kebutuhan yang selalu dibutuhkan setiap saat.⁷ Oleh karena itu, seorang perempuan wajib hukumnya untuk mengetahui minimal hal yang berkenaan dengan dirinya agar tidak melangkah ke jalan yang penuh kegelapan. Ulama perempuan yang bernama Maimunah binti Harits RA sangat dikenal sebagai ulama perempuan yang sangat mengagumkan dan ilmunya yang cukup

¹ Heru Saiful Anwar, “Membangun Karakter Bangsa,” *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

² Muhammad Hambal Shafwan, “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM,” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.

³ Nur Hasan, “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotul Tholibin Rembang Jawa Tengah,” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, *Intisari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2019).

⁵ Agustin Hanapi, “Peran Perempuan Dalam Islam,” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–26.

⁶ Andi Bahri, “Perempuan Dalam Islam (Mensinergikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga),” *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): h. 183-184 179-199.

⁷ Muryanti Muryanti, “Perubahan Pemaknaan Peran Perempuan Muslim Dalam Pengasuhan Anak Di Pedesaan Kawasan Prambanan [The Meaning Changed of the Role of Muslim Women in Child Care in Rural Areas of Prambanan],” *Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 205–224.

mencengangkan banyak orang. Maimunah binti Harits RA. Merupakan salah satu perempuan yang tingkat kecerdasannya diperhitungkan pada masa itu.⁸

Seorang ulama perempuan yang bernama Nyai Khoiriyah Hasyim, menjadi ulama perempuan yang mempelopori pendidikan pesantren putri pada masanya. Perempuan yang lahir pada tahun 1906 Masehi tersebut belum pernah sekalipun mengenyam pendidikan formal maupun non formal namun semangat belajarnya bisa kita jadikan sebagai teladan bagi kita semua. Saat itu, anak perempuan dianggap belum lazim untuk mendapatkan prioritas pendidikan layaknya kaum laki-laki. Sehingga, santri-santri yang diasuh oleh ayahnya (K.H. Hasyim Asy'ari) sebagian besar dan hampir semua merupakan santri laki-laki.⁹

Pendidikan yang diperoleh oleh Nyai Khoiriyah diajarkan langsung oleh sang ayah, kegiatan sehari-harinya belajar bersama sang ayah untuk memperoleh pengajaran. Siang hingga malam, hari-hari sang ayah dipenuhi dengan mulang ngaji. Khoiriyah kecil sangatlah aktif dalam rutinitas tersebut. Disamping itu, ia merupakan sosok yang mudah menangkap keilmuan yang disampaikan oleh ayahnya. Dan banyak juga faktor pendukung lainnya dalam membentuk pola pikir Nyai Khoiriyah. Selain itu, Nyai Khoiriyah juga rajin membaca sehingga mempercepat pemahamannya dalam belajar kepada ayahnya. Pada saat itu juga, pola asuh budaya memperlihatkan ada perbedaan pola asuh antara pria dan wanita.¹⁰

Dalam pengajarannya, Nyai Khoiriyah sangat menekankan kepada para santri untuk bisa menjadi perempuan yang pandai, tegar, tegas dalam bersikap, tidak cengeng, serta harus cerdas dalam menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan orang lain. Pendidikan yang diterapkan oleh Nyai Khoiriyah di Pesantren Seblak bertujuan untuk menegakkan kalimah Allah dan mampu mencetak kader-kader perempuan yang berani kepada kebenaran dan tidak mudah putus asa. Ketika mengasuh santri-santrinya, Nyai Khoiriyah menganggap para santri-santrinya sebagai anaknya sendiri, sehingga ada chemistry antara guru dan murid yang terjalin dengan begitu akrab seperti keluarga sendiri.¹¹

Nyai Khoiriyah kemudian tergerak hatinya ketika merasakan keterbatasan eksistensi sebagai seorang perempuan, banyaknya batasan bagi kamu perempuan karena terikat dengan tradisi masyarakat yang berlaku pada saat itu. Kemudian ia berkontemplasi dengan cara banyak-banyak membaca buku-buku berkualitas, sehingga daya cerna pikirannya mulai bekerja dan terbuka. Nyai Khoiriyah berpendapat bahwa kaum perempuan harusnya bisa hidup mandiri dan tidak hanya bergantung kepada kaum pria dalam mencari nafkah. Karena itu, kaum perempuan harus berpendidikan.¹²

Pendidikan yang diberikan oleh Nyai Khoiriyah, termasuk juga pendidikan karakter. Yang mana menjadi perempuan itu harus menjadi perempuan yang pandai, tegar, tegas dalam bersikap, tidak cengeng, serta harus cerdas dalam menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan orang lain. Sejak munculnya pendidikan kaum perempuan yang digagas oleh Nyai Khoiriyah Hasyim, kemajuan para perempuan semakin dapat dirasakan. Menjadi seorang perempuan

⁸ Achmad Syarifuddin, "Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Masyarakat Religi," *Kajian Gender dan Anak* 12, no. 1 (2017): 21–32, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1520>.

⁹ Muhammad Rijal Fadli and Ajat Sudrajat, "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109.

¹⁰ Fakturmen Fakturmen, "Pengaruh KH. Hasyim Asy'ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemaslahatan Islam Dunia," *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 28–39.

¹¹ Amirul Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain* (Yogyakarta: CV. Global Pres, 2019).101

¹² Muchamad Coirun Nizar, "Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63.

tidak hanya pandai dalam memasak, merawat diri, dan melahirkan saja. Namun, pada bidang pendidikan merupakan sebuah keharusan yang harus didapat oleh seorang perempuan, karena perempuan akan menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya kelak.¹³

Dari hasil pemaparan latar belakang diatas, perlu kiranya untuk melakukan kajian lebih dalam terkait peran ulama perempuan dalam memajukan pendidikan islam kaum perempuan. Dalam hal ini penulis akan mengkaji tentang konsep pendidikan islam yang digagas oleh Nyai Khoiriyah Hasyim untuk memajukan pendidikan islam dan mengangkat derajat kaum perempuan. Judul penelitian yang akan penulis kaji yaitu “Peran Ulama Perempuan Dalam Memajukan Pendidikan Islam Perempuan (Studi Konsep Pendidikan Islam Nyai Khoiriyah Hasyim)”.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis peran ulama perempuan (Nyai Khoiriyah Hasyim) dalam memajukan pendidikan islam kaum perempuan di Indonesia. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih terhadap kemajuan pendidikan kaum perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif, dikarenakan penelitian ini tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantitatif lainnya.¹⁴ Penelitian ini dimaksudkan untuk memaparkan konsep pendidikan ulama perempuan, adapun ulama perempuan yang dimaksud adalah Nyai Khoiriyah Hasyim.

Jenis penelitian ini adalah sosio-historis. Jenis ini digunakan untuk memudahkan penelitian memperoleh data. Menggunakan jenis ini penulis dapat menemukan hal-hal apa saja yang mendasari tokoh tersebut, dalam hal ini adalah Nyai Khoiriyah Hasyim mencetuskan pemikirannya. Konteks apa saja yang dihadapi kala itu. Sehingga pendekatan sosio-historis membantu peneliti menganalisis peristiwa yang melingkupi tokoh di masa hidupnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Nyai Khoiriyah Hasyim

Nyai Khoiriyah terlahir di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng pada tahun 1326 H/ 1908 M. Ia merupakan anak kedua dari pasangan Kiai Hasyim Asy'ari dan Nyai Nafiqah yang mempunyai keturunan Hannah, Aisyah, Azzah, Abdul Wahid, Abdul Hafidz, Abdul Karim, Ubaidillah Masrurah, dan Muhammad Yusuf.¹⁵

Dari kedua orang tuanya, nasab Nyai Khoiriyah bersambung dengan orang yang mulia. Dari jalur nasab ayahnya, Nyai Khoiriyah bernasab yang bersambung dengan Sayyid Abdurrahman atau yang lebih dikenal dengan Sayyid Syambu Lasem. Dan secara berurutan nasabnya adalah Khoiriyah binti Hasyim ibn Halimah binti Layyinah binti Shihhah (Abdussalam) ibn (Abdurrahman) ibn Pangeran Benowo ibn Jaka Tingkir ibn Lembu Peteng.¹⁶

¹³ Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*. 129

¹⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2017). 6

¹⁵ Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*. 143

¹⁶ Musfiroh Musfiroh, “Peran Hadratus Syaikh Kh. Hasyim Asyari Dalam Pengembangan Hadis Di Indonesia,” *Holistic al-Hadis* 5, no. 1 (2019): 1.

Untuk nasab dari ibunya adalah Khairiyah binti Nafiqah binti Nyai Ilyas ib Mustaram ibn Maklum ibn Muhammad Sentori ibn Basyariyah ibn Nala Jaya ibn Abdul Alim ibn Raden Panji Darna Santana ibn Paduraksa ibn Peringgalia ibn Pangeran Kajuruan ibn Panembahan Senopati (Pendiri kesultanan Mataram).¹⁷

2. Peran Ulama Perempuan (Nyai Khoiriyah Hasyim) dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan di Indonesia

a. Latar Belakang Pendidikan

Nyai Khoiriyah memiliki peran yang sangat penting dalam urusan pendidikan kaum perempuan pada saat itu. Sebagai seorang perempuan, Nyai Khoiriyah tidak mau jika hanya dibebani dengan urusan kerumah tangga. Nyai beranggapan bahwa hal-hal yang dilakukan atau dikerjakan oleh kebanyakan laki-laki, juga bisa dilakukan oleh perempuan.

Kaum perempuan pada zaman tersebut, jika sudah menginjak usia menikah maka akan langsung dinikahkan dengan kaum bangsawan. Para tentara Belanda pada saat itu melestarikan system kasta yang ada sejak zaman Hindu Budha masuk di Nusantara. Jika ingin tetap dianggap ningrat dan tidak dipecat dari jabatannya, maka harus menikah dengan keluarga ningrat atau bangsawan.¹⁸

Dikarenakan tidak dapat melangkah jauh sebagaimana saudaranya yang laki-laki, pendidikan Nyai Khoiriyah didapat langsung dari ayahnya, yang nantinya akan dilanjutkan oleh suaminya, baik yang pertama, maupun yang kedua, yaitu, Kiai Ma'shum Ali dan Syaikh Muhaimin Al-Lasemi. Saat menjalani dirasah kepada sang ayah, Nyai Khoiriyah tidak ikut bergabung dalam halaqah yang diselenggarakan di pesantren atau kediaman Kiai. Ia mendengar di balik tirai yang terpisah, tidak terlihat oleh kaum santri putra yang sedang mengaji. Selain itu Khoiriyah kecil sering belajar otodidak. Ia mempelajari kitab-kitab salaf seperti ilmu Gramatika Arab, Fiqh, Hadits, Tafsir, dan lain-lain. Jika ia tidak paham terhadap disiplin ilmu yang digelutinya, maka ia tak segan-segan untuk menanyakan hal tersebut kepada ayahnya. Sang ayah pun dengan senang hati akan menjawab pertanyaan tersebut.

Pendidikan Nyai Khoiriyah dipantau langsung oleh sang ayah. Siang malam, Faktor pendukung lain dalam membentuk pola pikirnya ia rajin membaca. Disamping sebagai seorang anak yang mendapat didikan langsung dari sang ayah, Nyai Khoiriyah pun sebagai seorang isteri juga banyak mendapat didikan dari suaminya, KH. Ma'shum Ali.

b. Keadaan Kaum Perempuan Dulu di Jombang (zaman Nyai Khoiriyah)

Jombang memiliki berbagai agama seperti Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha. Agama Islam menjadi agama mayoritas yang ada di Jombang. Sebagai daerah mayoritas muslim penganut faham *nahdlyyin* tentu saja sangat ramai dengan beragam aktifitas keagamaan baik yang berupa pengajian, tahlilan, yasinan, manaqiban, barjanji, serta berbagai upacara keagamaan seperti: peringatan *Isro' Mi'roj*, *Nujulul Qur'an*, *Maulud Nabi*, dan *Haul*. Peringatan hari besar dan aktifitas keagamaan tersebut banyak dilakukan masyarakat di masjid, *langgar* (musholla), sekolah, madrasah, pesantren dan terkadang di rumah-rumah penduduk yang diadakan secara bergiliran.

¹⁷ Mu'min Mu'min, "Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2018): 33–38.

¹⁸ Aboebakar Atjeh, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015). 177

Beragam budaya dan seni telah lahir dikota ini diantaranya : seni ludruk, wayang topeng. Kentrung, reog Jombang, macapat bayen, dan wayang kulit. Syi'ir-syi'ir Islami dan sholawatan pun sering di kumandangkan.

Di tengah-tengah munculnya kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah menyebar di Jombang, masih banyak pula masyarakat yang suka dengan kegiatan-kegiatan yang bertentangan dengan Islam. Masih banyak masyarakat Jombang yang suka dengan judi, main perempuan, maling, zina, dan minum-minuman keras. Baik laki-laki maupun perempuan, banyak yang melakukan hal tersebut.¹⁹

c. Kiprah di Masyarakat

Salah satu alumni Pesantren Seblak yang bernama Nyai Mudrikah mengatakan, "Beliau (Nyai Khairiyah Hasyim) adalah seorang pejuang yang lahir dari golongan ulama besar, namun beliau amat bijaksana dan arif sekali serta sangat suel terhadap masyarakat. Bahkan ketika saya pindah ke Malang, beliaulah yang mengantar. Walaupun saya bukan termasuk keluarganya, namun beliau amat penuh perhatian terhadap sesamanya, terutama terhadap seorang wanita yang mau berjuang”.

Nyai Khairiyah Hasyim tidak hanya berjuang dengan mengajar di pesantren yang diasuhnya, namun ia juga turun gunung untuk mengentaskan kaumnya dari kebodohan dengan cara mendirikan majlis ta'lim atau pengajian-pengajian yang jamaahnya mayoritas dari kalangan perempuan dan emak-emak. Mereka dikenalkan dengan ajaran Islam melalui majlis ta'lim tersebut. Ia sangat berharap nantinya orang-orang yang asalnya ogah dalam mengunjungi masjid dan mushalla akan menjadi berkenan, bahkan berubah sangat rajin.

Untuk mendekati masyarakat yang ada di sekitarnya, selain dengan majlis ta'lim, Nyai Khairiyah Hasyim juga terjun langsung dalam kegiatan sosial yang buahnya dapat dinikmati oleh kaumnya secara meluas.

3. Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan

a. Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah

Nyai Khoiriyah adalah seorang Ulama Perempuan yang memiliki cita-cita tinggi untuk mengangkat harkat dan martabat perempuan melalui pendidikan. Pola asuh budaya menunjukkan perbedaan antara pria dan wanita. Anak laki-laki dididik untuk mencari nafkah dan diberi kesempatan untuk menciptakan cita-cita yang tinggi, sehingga orientasinya berada di luar rumah. Anak perempuan dipersiapkan sejak kecil untuk menjadi ibu dan istri yang berbakti kepada suaminya.

Sekolah yang ia dirikan, Nyai Khoiriyah memiliki keyakinan yang kuat bahwa ia akan mengangkat harkat dan martabat perempuan. Dengan bersekolah, perempuan akan lebih pintar karena sekolah merupakan sarana untuk mendidik masyarakat agar identitasnya dapat dikenali oleh dirinya sendiri. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan pada Pondok Pesantren Seblak tidak hanya dirancang dalam bentuk konsep pendidikan perempuan saja. Namun kurikulum pendidikan antara laki-laki dan perempuan disamakan.²⁰

b. Mendirikan Madrasah Kuttatul Banat

Nyai Khairiyah Hasyim terinspirasi dengan model pendidikan yang ada di Pesantren Jombang, khususnya Pesantren Denanyar dan Pesantren Putri Seblak, maka

¹⁹ Ulum, *Nyai Khairiyah Hasyim Asy'ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*. 145

²⁰ Ibid.

terbesar dalam diri Nyai Khairiyah Hasyim untuk mengusulkan pendirian madrasah yang diperuntukkan bagi Kaum Hawa.

Sebelum mendirikan Madrasah Kuttatul Banat, Nyai Khairiyah Hasyim dan Syaikh Muhaimin al-Lasemi meminta pertimbangan kepada Kiai Hasyim Asy'ari atas langkah yang akan diambilnya tersebut. Keduanya mendapatkan izin untuk mendirikan Madrasah Kuttatul Banat tersebut.

Atas izin Kiai Hasyim, Khairiyah lalu mendirikan sekolah khusus untuk wanita yang dinamakan Madrasah Banat di Makkah. Ini merupakan langkah pendobrakan terhadap tradisi Arab yang menabukan sekolah bagi Kaum Hawa.

c. Mengasuh Pesantren Seblak

Kembalinya Nyai Khairiyah Hasyim ke Nusantara memberikan angin segar bagi pendidikan pesantren yang dikelola bersama mendiang suami pertamanya, Pesantren Seblak. Ketika Nyai Khairiyah Hasyim kembali ke Pesantren Seblak untuk menjadi pengasuh yang kedua kalinya, maka pesantren tersebut laju perkembangannya menjadi sangat cepat. Hal ini tidak lain disebabkan figurnya yang alimah (syaikhah), yang mempunyai banyak relasi atau jaringan. Oleh sebab itu, maka tidak mengherankan, jika santri-santri yang mondok di Pesantren Seblak, selain dari kalangan masyarakat biasa, terlebih yang berada di sekitar Jombang, juga banyak yang berasal dari kalangan pejabat, seperti yang berasal dari Jakarta, Bandung, Banten, Semarang, Kediri, Surabaya, Madura, dan lain-lain yang dahulunya orang tuanya sudah kenal akrab dengan Nyai Khairiyah Hasyim ketika masih berkiperah di Haramain, baik sebagai mudirah atau syaikhah.

d. Mendirikan Perpustakaan

Pentingnya sebuah perpustakaan untuk menopang sumber bacaan Pesantren Seblak agar wawasannya luas, maka terlintasilah dalam diri Nyai Khairiyah Hasyim untuk mendirikan perpustakaan yang dikhususkan untuk pesantren. Terobosan ini terbilang awal bila dibanding dengan yang ada di Pesantren Tebuireng.

e. Mengadakan Latihan Tahlil

Dikisahkan, ada sebagian santri alumni Pesantren Seblak yang tidak dapat memimpin acara tahlilan dikarenakan tidak hafal bacaannya. Hal ini sangat ironis sekali jika dibiarkan terus menerus. Melihat kondisi yang seperti ini, maka terbesar dalam diri Nyai Khairiyah Hasyim untuk mengadakan sejenis kursus atau latihan tahlilan untuk santri-santri Pesantren Seblak supaya kelak jika sudah kembali ke kampung halamannya dapat memimpin acara tahlilan yang menjadi ciri khas orang nahdliyin.

f. Metode Yang Digunakan Nyai Khoiriyah dalam Mengajar

Tasamuh (membangun harmoni) merupakan salah satu ajaran Kiai Hasyim yang senantiasa beliau contohkan kepada para santri semasa beliau masih hidup. Adapun yang dimaksud nilai tasamuh disini adalah sebuah sikap untuk menghormati dan menghargai perbedaan, baik itu dalam hal agama, budaya dan etnis.

4. Relevansi Konsep Pendidikan Nyai Khoiriyah dalam Memajukan Pendidikan Islam Kaum Perempuan

a. Pendidikan Anak Zaman Dahulu

Pada zaman dahulu, pendidikan masih sangat minim sekali. Pendidikan hanya diperuntukkan oleh anak-anak bangsawan. Sedangkan anak-anak pribumi tidak diizinkan. Khususnya para perempuan. Perempuan yang sejatinya juga harus menerima pendidikan sejak dini, karena perempuanlah yang nantinya akan melahirkan generasi-

generasi berikutnya, dan para perempuanlah yang akan menjadi guru pertama bagi para anak-anak yang terlahir dari rahimnya.

b. Pendidikan Anak Zaman Sekarang

Pendidikan pada zaman sekarang, sangat jauh berbeda dengan pendidikan pada zaman dahulu. Sekarang, segala kebutuhan pembelajaran sudah tersedia. Di Pesantren Seblak, pembelajarannya sudah menggunakan media pembelajaran yang ada saat ini. Seperti laptop, LCD proyektor, dan lain sebagainya. Santrinya dibagi menjadi dua jurusan, ada santri yang memilih untuk di kelas tahfidz dan juga ada Sebagian santri yang memilih di kelas kitab.

c. Relevansi Pendidikan Nyai Khoiriyah Untuk Kemajuan Pendidikan Saat Ini

Nyai Khoiriyah menjadi pelopor untuk pendidikan pesantren putri pertama. Nyai Khoiriyah berusaha memberi ruang kepada kaum perempuan agar mendapatkan pendidikan seperti halnya kaum laki-laki. Para pengasuh pesantren putri juga harus dapat memberikan ruang yang lebih banyak dalam belajar untuk para santri. Menurut Nyai Khoiriyah, memakai celana juga sah-sah saja buat para santri putri.

Relevansinya terhadap pendidikan saat ini adalah masih adanya lembaga-lembaga pendidikan islam yang didirikan oleh Nyai Khoiriyah pada saat itu, yaitu mendirikan TK Khoiriyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Persiapan Tsanawiyah yang semua kurikulum pendidikannya mencakup seluruh aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Ketiga aspek itu, merupakan aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik pada masa sekarang.

D. KESIMPULAN

Nyai Khoiriyah menerapkan pola pikir kritis, kreatif dan aktif kepada para santri dalam proses pembelajaran. Karena dengan demikian pendidikan dapat memanusiakan kembali manusia yang telah mengalami dehumanisasi akibat struktur dan sistem yang tidak adil. Tidak ada pembagian kurikulum perempuan dan laki-laki. Keterampilan menjahit, memasak, koperasi diberikan kepada seluruh santri yang berminat mendalami keterampilan tersebut. Gagasan Nyai Khoiriyah yang sangat relevan lainnya adalah mengenai konsep pendidikan islam, yaitu mendirikan TK Khoiriyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Sekolah Persiapan Tsanawiyah yang semua kurikulum pendidikannya mencakup seluruh aspek kognitif, efektif, dan psikomotor. Ketiga aspek itu, merupakan aspek yang harus dimiliki oleh peserta didik pada masa sekarang. Dari gagasan-gagasannya itu, dapat diketahui bahwa Nyai Khoiriyah adalah seorang pemikir dan aktivis yang berpandangan jauh ke depan, demi kemajuan agamanya, bangsanya khususnya kaum perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Atjeh, Aboebakar. *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasjim*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015.
- Bahri, Andi. "Perempuan Dalam Islam (Mensinerjikan Antara Peran Sosial Dan Peran Rumah Tangga)." *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): h. 183-184 179-199.
- Fadli, Muhammad Rijal, and Ajat Sudrajat. "Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'Ari." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 18, no. 1 (2020): 109.

- Fakturmen, Fakturmen. “Pengaruh KH. Hasyim Asy’ari Dalam Membangun Serta Menjaga Nusantara Dan Kemashlahatan Islam Dunia.” *Jurnal Indo-Islamika* 10, no. 1 (2020): 28–39.
- Hanapi, Agustin. “Peran Perempuan Dalam Islam.” *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1, no. 1 (2015): 15–26.
- Hasan, Nur. “Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (2016): 92.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda, 2017.
- Mu’min, Mu’min. “Kiprah Kyai Hasyim Asyari Dalam Diskursus Hadits Di Indonesia.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 2, no. 1 (2018): 33–38.
- Muryanti, Muryanti. “Perubahan Pemaknaan Peran Perempuan Muslim Dalam Pengasuhan Anak Di Pedesaan Kawasan Prambanan [The Meaning Changed of the Role of Muslim Women in Child Care in Rural Areas of Prambanan].” *Kontekstualita* 29, no. 2 (2014): 205–224.
- Musfiroh, Musfiroh. “Peran Hadratus Syaikh Kh. Hasyim Asyari Dalam Pengembangan Hadis Di Indonesia.” *Holistic al-Hadis* 5, no. 1 (2019): 1.
- Nizar, Muchamad Coirun. “Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Persatuan.” *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 1, no. 1 (2017): 63.
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Intisari Sejarah Pendidikan Islam*. Solo: Pustaka Arafah, 2019.
- . “PENDIDIKAN TAUHID DAN URGENSINYA BAGI KEHIDUPAN MUSLIM.” *Tadarus* 9, no. 1 (n.d.): 22–38. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus/article/view/5462>.
- Syarifuddin, Achmad. “Peran Strategis Kaum Perempuan Dalam Mewujudkan Masyarakat Religi.” *Kajian Gender dan Anak* 12, no. 1 (2017): 21–32. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/annisa/article/view/1520>.
- Ulum, Amirul. *Nyai Khairiyah Hasyim Asy’ari: Pendiri Madrasah Kuttatul Banat Di Haramain*. Yogyakarta: CV. Global Pres, 2019.